

Harmonisasi Tiga Lingkungan Pendidikan (Studi Konsep Pendidikan Islam & Kandungan Ayat Al-Qur'an)

Abu Warasy Batula^{1*}, Ahmad Syakir Wildani², Bilqis Nafilah Febrianti³, Silvia Siti Rachmawaty⁴, Raka Surya Ramadhan⁵, Muhamad Parhan⁶, Syahidin Syahidin⁷

¹⁻⁷ Universitas Pendidikan Indonesia

*Korespondensi penulis: abuwarasy20@upi.edu

Abstract: This research focuses on the crucial role of the Islamic educational environment in supporting an effective educational process. Qualitative methods and literature analysis were employed to delve into this topic. Although the Quran doesn't explicitly address it, Islamic history reveals attention to educational settings like mosques, homes, madrasahs, and universities. In Islam, families hold a primary role in creating an educative atmosphere for children. Preparing parents before forming a family is pivotal in Islamic education, with the concepts of a peaceful, loving, and compassionate family serving as essential foundations. Schools and madrasahs contribute to shaping Islamic character in students, despite the term "madrasah" not being explicitly mentioned in the Quran. Other Islamic educational institutions such as pesantrens and universities also contribute to teaching Islamic knowledge. The community environment also plays a role in informal education, bearing the responsibility of educating the younger generation. Harmonious coordination among families, schools, and communities is considered crucial in aligning education to achieve desired goals. The concept of ongoing improvement in educational institutions becomes vital to anticipate changes in the educational environment, involving all stakeholders in identifying and utilizing opportunities for enhancement. Sustaining harmonious coordination within the educational environment fosters an educational process that meets contemporary needs.

Keywords: Education environment; Al-Qur'an; Harmonization

Abstrak: Penelitian ini fokus pada peran penting lingkungan pendidikan Islam dalam mendukung proses pendidikan yang efektif. Metode kualitatif dan analisis literatur digunakan untuk mengeksplorasi topik ini. Meskipun Al-Quran tidak secara langsung membahasnya, sejarah Islam menunjukkan perhatian terhadap lingkungan tempat pendidikan, seperti masjid, rumah, madrasah, dan universitas. Dalam Islam, keluarga memegang peran utama dalam menciptakan lingkungan yang mendidik bagi anak-anak. Persiapan orang tua sebelum membentuk keluarga sangat penting dalam mendidik anak secara Islami, dengan konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah menjadi landasan penting. Sekolah dan madrasah juga berperan dalam membentuk kepribadian Islami pada peserta didik, meskipun istilah "madrasah" tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Quran. Institusi pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan perguruan tinggi, turut berkontribusi dalam pengajaran pengetahuan Islami. Lingkungan masyarakat juga memainkan peran dalam pendidikan non formal, dengan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda. Koordinasi yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dianggap penting dalam menyelaraskan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Konsep perbaikan berkelanjutan pada lembaga pendidikan menjadi penting untuk mengantisipasi perubahan lingkungan pendidikan, dengan melibatkan semua pihak dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang perbaikan. Dengan menjaga koordinasi yang harmonis antara lingkungan pendidikan, dapat terwujud proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman

Kata kunci: Lingkungan pendidikan; Al-Qur'an; Harmonisasi

LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam masih belum sepenuhnya memenuhi impian umat Islam. Untuk mengatasi kondisi dan hambatan yang ada, dibutuhkan acuan dan panduan yang jelas dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Hal ini mengacu pada upaya fundamental yang tertuang dalam rencana kebijakan umum dari Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, yang bertujuan meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah. Peningkatan mutu ini terkait erat dengan bagaimana hasil pembelajaran agama Islam

pada siswa di sekolah dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya diharapkan dapat memenuhi impian umat Islam.

Namun, peningkatan mutu dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah, faktanya masih banyak yang belum memenuhi harapan. Sebagai contoh, ketika guru memberikan pelajaran Agama Islam kepada siswa, terkadang siswa dapat mencapai nilai maksimal dalam hal pengetahuan saja tetapi nilai aspek sikap dan keterampilannya masih dibawah standar. Hal yang sama berlaku sebaliknya. Masalah umum yang terjadi di masyarakat mengenai Pendidikan Islam yakni adanya pemisahan yang terjadi antara apa yang dianggap sebagai bagian dari urusan keagamaan dan yang bukan, antara yang dianggap sakral dan yang profan, serta antara realitas dunia dan kehidupan setelah kematian, merupakan suatu perspektif yang disebut sebagai pandangan dikotomi (Krishnawati, Nurihsan, Budimansyah, & Nurdin, 2023). Adanya dikotomi inilah merupakan salah satu faktor ketertinggalan pendidikan Islam. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan pola pikir, yaitu kurangnya perkembangan konsep humanisme religius dalam Pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berfokus pada "abdullah" (manusia sebagai hamba) daripada pada "khalifatullah" (manusia sebagai khalifah Allah).

Hingga saat ini, mayoritas penelitian terdahulu hanya membahas mengenai peran lingkungan pendidikan dari satu arah saja yakni sekolah. Sehingga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada menjelaskan peran tiga lingkungan pendidikan berdasarkan peninjauan filosofis dan meninjau dari kandungan Al-Quran. Beberapa tahun terakhir misalnya, mayoritas penelitian berfokus pada moderasi beragama di sekolah seperti toleransi, saling menghargai, kebersamaan, dan persaudaraan (Asis, Riawarda, & Said, 2023). Majid (2019), juga melihat pentingnya inovasi pembelajaran PAI melalui *Blended learning*. Dan dari sisi kurikulum, (Rifa', Asih, & Fatmawati, 2022) meneliti penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Kami menggunakan konsep Tri Sentra Pendidikan yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terlahir sebagai Tri Pusat Pendidikan yang menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, meliputi tiga hal, yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Serta mengkaji konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. Abuddin Nata. Mayoritas penelitian terdahulu menekankan pada optimalisasi peran sekolah sebagai lingkungan pembelajaran PAI dan inovasi dalam hal pengembangan bahan ajar baik dari kurikulum, strategi dan lingkungan. Namun penelitian yang fokus pada optimalisasi dan harmonisasi lingkungan pendidikan dalam mengajarkan PAI

berdasarkan filosofis dan kandungan Al-Quran masih sangat minim. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar hasilnya dapat melengkapi kekurangan informasi dari penelitian sebelumnya karena beberapa alasan penting. Pertama lingkungan merupakan bagian penting dari proses pendidikan (Hasbullah, 2018). Sangat penting untuk mengoptimalkan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan (Ahmad, Adrian, & Arif, 2021).

METODE PENELITIAN

Untuk menyelidiki fokus penelitian ini, metode yang diadopsi adalah pendekatan kualitatif melalui analisis literatur. Pendekatan ini digunakan untuk secara sistematis meneliti objek penelitian yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan. Menurut (Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Chotimah, & Merliyana, 2022), metode kepustakaan merupakan jenis penelitian yang terfokus pada penggunaan materi yang tersedia di perpustakaan tanpa memerlukan investigasi lapangan. Studi kepustakaan bukan sekadar membaca dan mencatat literatur atau buku-buku seperti yang umumnya dipahami, melainkan merupakan rangkaian kegiatan terkait pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, pembacaan, pencatatan, serta pengolahan bahan penelitian. Dalam metode studi kepustakaan (*library research*), peneliti menjadi instrumen utama dalam proses penelitian, dengan mengumpulkan data melalui teknik studi kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian atau display data, serta kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah tempat di mana proses pembelajaran terjadi dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses tersebut. Namun, dalam literatur pendidikan, jarang ditemui definisi yang khusus tentang lingkungan Pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, pembahasan tentang lingkungan pendidikan Islam sering terintegrasi secara tidak langsung dengan pembahasan mengenai beragam jenis lingkungan pendidikan.

Secara eksplisit, Al-Qur'an tidak secara khusus membahas lingkungan pendidikan Islam, namun menyebutkan lingkungan tempat pendidikan berlangsung dalam praktik sejarah seperti masjid, rumah, tempat para sastrawan, madrasah, dan universitas. Meskipun tidak secara langsung disebut dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an memberikan perhatian pada lingkungan sebagai tempat di mana suatu kejadian terjadi. Misalnya, Al-Qur'an menggambarkan tempat tinggal manusia dengan istilah "al-qaryah" yang sering kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Beberapa dihubungkan dengan perilaku durhaka yang mendapat siksa dari Allah seperti dalam surah An-Nisa ayat 72, surah Al-A'raf

ayat 4, surah Al-Isra ayat 16 dan ayat ayat lainnya. sementara itu ada juga yang dihubungkan dengan kebaikan penduduknya yang menciptakan suasana yang aman dan damai seperti dalam surah An-Nahl ayat 12, dan sebagian juga dihubungkan dengan tempat tinggal para nabi seperti dalam surah An-Naml ayat 56, surah Al-A'raf ayat 88 dan surah Al-An'am ayat 92. Ini menegaskan peran penting lingkungan sebagai lokasi kegiatan manusia, termasuk kegiatan Pendidikan Islam.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan Pendidikan Islam adalah lingkungan yang mencerminkan atribut-atribut ke-Islaman yang memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan Islam yang efektif.

2. Macam-Macam Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan memegang peran penting dalam mendukung jalannya proses belajar-mengajar dengan aman, nyaman, tertib, dan berkelanjutan. Dengan suasana tersebut, proses pendidikan dapat dijalankan menuju pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Pada tahap awal, umat Islam mengenal beberapa institusi pendidikan seperti kutab, di mana pembelajaran membaca dan menulis huruf al-Quran berlangsung, kemudian disusul dengan pengajaran ilmu Al-Quran dan ilmu agama lainnya. Saat awal dakwah Rasulullah saw, rumah Arqam digunakan sebagai pusat pendidikan bagi para sahabat awal (al-sabiqûn al-awwalûn). Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, terdapat pengenalan terhadap berbagai tempat seperti rumah, masjid, kutab, dan madrasah sebagai tempat di mana proses pendidikan berlangsung, yang dikenal sebagai lingkungan pendidikan.

Dalam tahap perkembangannya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga jenis: keluarga sebagai entitas pendidikan informal di luar lingkungan sekolah, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non-formal. Tiga bentuk lembaga pendidikan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian peserta didik.

a. Lingkungan Keluarga

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informal dan juga diidentifikasi sebagai salah satu satuan pendidikan luar sekolah. Pentingnya pembahasan mengenai keluarga ini terletak pada perannya yang fundamental dan menjadi elemen pertama dalam proses pendidikan anak. Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, menggambarkan bahwa keluarga bagi setiap individu adalah lingkungan pendidikan awal. Dalam dinamika ini, orang tua bertindak sebagai pendidik, sedangkan anak menjadi subjek pendidikan (Iftitah & Anawaty, 2020). Karenanya, keluarga perlu menciptakan lingkungan yang mendidik sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan ideal dalam pendidikan Islam.

Agar keluarga dapat memenuhi perannya dalam mendidik anak secara Islami, persiapan yang memadai diperlukan sebelum keluarga terbentuk. Al-Quran mengemukakan syarat-syarat psikologis, seperti kasih sayang, kedewasaan yang tercermin dari usia tertentu, serta pemahaman dan pengalaman yang cukup untuk mengemban tanggung jawab, yang disebut sebagai balig dalam Al-Quran. Kesamaan di dalam keyakinan agama juga menjadi syarat penting. Selain itu, perkawinan tidak boleh dilangsungkan jika ada halangan seperti rasa benci kepada Allah atau atribusi pasangan, dan dalam hubungan antara laki-laki suci dan perempuan yang berzina. Ada pula syarat kesetaraan perkawinan (kafa'ah) dalam konteks agama, sosial, pendidikan dan lainnya. Dengan mempertimbangkan persyaratan ini, diharapkan terbentuknya keluarga yang mampu menjalankan kewajibannya dengan baik, termasuk mendidik anak-anak agar menjadi generasi yang kokoh dan menjadi generasi emas bangsa serta jauh dari ancaman api neraka. Firman Allah Swt. dalam surah al-Tahrim ayat 6 menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Handayani (2020), mengklasifikasikan keluarga sebagai lembaga pendidikan utama atau primer, terutama pada periode bayi dan masa kanak-kanak hingga masa sekolah. Di dalam lembaga ini, peran sebagai pendidik dijalankan oleh orang tua, anggota keluarga, kerabat, dan sebagainya. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik yang mengajarkan peserta didik saja, akan tetapi juga bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk menjadi teladan yang positif bagi anak-anak mereka, tidak hanya dalam kaitannya dengan ibadah dan akhlak, tetapi juga dalam aspek-aspek lainnya. Dengan melaksanakan tugas ini, karakter anak-anak dapat terbentuk sejak usia dini dengan mengadopsi nilai-nilai Islam sebagai dasar, menjadi pondasi yang vital dalam perjalanan pendidikan mereka. Al-Qur'an memberikan petunjuk agar keluarga menjadi lingkungan yang penuh kebahagiaan dan harmoni, terutama untuk anggota keluarga itu sendiri. Konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah diperkenalkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang disampaikan dalam firman Allah Swt

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Allah menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya

di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

b. Lingkungan Sekolah

Putra, et all (2021) mengungkapkan bahwa kata "sakinah" dalam ayat tersebut memiliki makna "agar kalian memperoleh sakinah", yang mengandung arti kembali dan diam. Kata ini muncul sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an, di mana tiga di antaranya merujuk pada malam. Secara umum, malam menjadi waktu di mana suami kembali ke rumah untuk mencari ketenangan bersama istri. Pada saat ini, suasana yang menenangkan terbentuk, di mana istri menjadi tempat untuk meraih kedamaian baik secara rohaniyah maupun jasmani. Konsep "mawaddah" mengindikasikan cinta yang sepenuhnya menerima kelebihan dan kekurangan, menciptakan hubungan yang saling melengkapi antara suami dan istri. Sementara itu, "rahmah" menggambarkan cinta yang menghasilkan pengabdian, membawa makna kesucian dan kesetiaan dalam bentuk pengabdian yang tak pernah terputus antara suami dan istri. Ketiga konsep ini menjadi simbol keluarga bahagia dalam Islam, yang mencakup hubungan yang menenangkan (sakinah), saling melengkapi (mawaddah), dan pengabdian yang terus-menerus (rahmah) antara suami dan istri. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendidik bagi semua anggota keluarganya agar proses Pendidikan Islami dapat terwujud dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Sekolah atau madrasah dalam konteks Islam berfungsi sebagai institusi pendidikan formal yang memainkan peran krusial dalam mengembangkan kepribadian yang Islami pada para siswa. Sebagai lembaga pendidikan kedua, sekolah dianggap memiliki peran yang signifikan dalam proses pendidikan siswa (Addawiyah & Kasriman, 2023). Hal ini wajar mengingat bahwa sekolah merupakan lingkungan khusus di mana berbagai bidang ilmu dipelajari. Menurut (Kurniawan, 2015), pendidikan dapat disebut sebagai sekolah ketika dilakukan secara teratur, sistematis, dan di lokasi tertentu dalam kurun waktu tertentu. Proses ini mencakup pendidikan dari tingkat dasar hingga tinggi, serta dilakukan sesuai dengan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Secara historis, perkembangan sekolah merupakan lanjutan dari eksistensi masjid. Pendidikan yang terjadi di masjid pada masa awal memiliki unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, materi, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan materi yang diajarkan. Namun, dalam penyampaian materi, terkadang diperlukan interaksi seperti tanya jawab, diskusi, bahkan perdebatan, yang tidak selalu cocok dengan suasana tenang dan keheningan yang seharusnya ada di lingkungan masjid.

Abuddin Nata (2016) menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an tidak terdapat istilah langsung yang mengacu pada konsep sekolah (madrasah). Namun, istilah dasar dari madrasah,

yaitu da-ra-sa, terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali. Kata-kata da-ra-sa tersebut memiliki berbagai makna, salah satunya adalah mempelajari sesuatu seperti dalam surah Al-An'am ayat 105, mempelajari Taurat seperti dalam surah Al-A'raf ayat 169 tentang perintah kepada para cendekiawan terdahulu (ahli kitab) agar beribadah kepada Allah karena mereka telah mempelajari Al-Kitab, hal yang ditanyakan kepada kaum Yahudi apakah ada kutab-kitab yang dapat dipelajari. Seperti dalam surah Al-Imran ayat 39, dan Isinya menyatakan yakni Al-Qur'an disampaikan sebagai kitab yang ditunjukkan umat manusia yang dijabarkan oleh surah Al-An'am ayat 169. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa istilah dasar "darasa" menjadi asal dari madrasah, yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini menunjukkan kesesuaian adanya madrasah (sekolah) sebagai lingkungan belajar atau tempat pendidikan dengan semangat Al-Qur'an yang mengajak seluruh individu untuk belajar dan memperdalam pengetahuan.

Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sering diidentifikasi meliputi pesantren, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, terdapat pula sekolah-sekolah yang dimiliki oleh organisasi Islam di berbagai tingkatan, termasuk perguruan tinggi seperti UIN, IAIN, dan STAIN. Semua lembaga ini menerapkan sistem pendidikan yang didasarkan pada konsep-konsep dalam pendidikan Islam.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat, sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal, memiliki peran krusial dalam pendidikan, meskipun tidak terdapat aturan yang ketat. Kehadiran masyarakat yang terdiri dari kelompok atau personal dengan berbagai latar belakang akan memberikan pengaruh pada pendidikan peserta didik di lingkungannya (Vanesia, Kusri, Putri, Nurahman, Alfindo, & Simaremare, 2023). Dalam konteks Pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada generasi muda. (Astuti, Herlina, Ibrahim, Juliansyah, Febriani, & Oktarina, 2023)

Tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan meliputi berbagai aspek: pertama, mereka meyakini bahwa Allah menugaskan masyarakat untuk mendorong kebenaran dan menolak kemungkaran (al-amr bi-al-ma'rif wa-al-nahy 'an al-munkar) sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Imran, ayat 104; kedua, dalam konteks umat muslim, semua anak dianggap sebagai anak mereka sendiri atau anak saudara, sehingga ada perhatian bersama dalam pendidikan anak di lingkungan mereka, mirip dengan mendidik anak mereka sendiri; ketiga, jika ada individu yang melakukan tindakan buruk, masyarakat harus menegakkan hukum sesuai ketentuan dengan teguran, ancaman, hukuman, atau tindakan lain yang dilakukan secara terdidik; keempat, masyarakat bisa melibatkan pembinaan melalui isolasi, pemboikotan, atau pemutusan hubungan sosial, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Nabi, dan kelima yaitu

pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang kuat, mengingat masyarakat Muslim merupakan masyarakat yang bersatu.

Ibn Qayyim menyampaikan konsep tarbiyah ijtimaiyyah atau pendidikan kemasyarakatan (Diningrum, Sholehuddin, & Khobir, 2024). Baginya, pendidikan kemasyarakatan yang efektif adalah yang bisa membentuk individu dalam masyarakat yang saling mencintai satu sama lain, bahkan meskipun berjauhan, serta saling mendoakan satu sama lain. Ia menekankan pentingnya menjalin persaudaraan di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, ia menyatakan bahwa orang yang bijaksana adalah orang yang setiap hari mendapatkan sahabat, sedangkan orang yang kurang bijaksana adalah yang setiap hari kehilangan sahabat.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan masyarakat memiliki peran yang signifikan sebagai lingkungan pendidikan yang meluas, di mana setiap individu sebagai bagian dari masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam pendidikan anak, umat muslim diminta untuk memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak serta menjauhkan lingkungan yang negatif. Lingkungan yang tidak baik dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak dan morar anak. Orang tua juga perlu memilih lingkungan masyarakat yang positif dan sesuai untuk anak-anak mereka (Wiguna & Sunariyadi, 2021). Demikian pula, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal juga perlu memilih lingkungan masyarakat yang mendukung untuk mendukung proses pendidikan mereka.

Dari tanggung jawab yang diemban, masyarakat yang positif mampu menghasilkan beragam bentuk pendidikan komunal seperti masjid, surau, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), program pembinaan rohani, dan inisiatif lainnya. Hal ini mencerminkan kontribusi masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas di sekitarnya. Masyarakat memiliki peran krusial dalam lingkungan pendidikan (Thana & Hanipah, 2023), di mana setiap orang sebagai anggota masyarakat bertanggung jawab membuat suasana yang mendukung proses pendidikan., Konsep pendidikan berbasis masyarakat (community based education) di Indonesia menjadi strategi untuk menguatkan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan. Meski terkadang kerap dikaitkan dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah, konsep ini menegaskan keterlibatan dan perhatian masyarakat sangat memengaruhi jalannya pendidikan di institusi formal tersebut.

3. Keharmonisan dalam Lingkungan Pendidikan

Agar tercipta pendidikan yang berkualitas, koordinasi yang harmonis antara ketiga lembaga atau lingkungan pendidikan diperlukan. Orang tua di keluarga perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak, termasuk dalam membentuk keteladanan,

kebiasaan yang baik, serta penerapan nilai-nilai. Mereka juga harus sadar bahwa tanggung jawab dalam mendidik anak-anak tidak hanya dalam aspek keagamaan, seperti salat dan puasa, melainkan juga memperhatikan tujuan Pendidikan dalam Islam. Ini adalah bagian dari proses mempersiapkan anak dalam membangun kemampuan dan keahlian sehingga dapat menjalani hidup sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi serta mencapai kebahagiaan abadi baik di dunia maupun di akhirat. Mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik juga menjadi tuntutan bagi orang tua, karena individu-individu yang baik menjadi penopang masyarakat yang baik dalam suatu komunitas masyarakat. Allah Swt. juga telah menegaskan hal ini dalam firmanNya di surah Ar-Ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

Dalam mendidik anak, orang tua memiliki tanggung jawab besar (Jarbi, 2021). Oleh karena itu, mereka seharusnya berkolaborasi dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Dalam kerjasama dengan sekolah, menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah sepenuhnya tidak seharusnya dilakukan oleh orang tua. Begitu pula sebaliknya, sekolah juga harus menyadari bahwa peserta didik merupakan amanah dari orang tua mereka, sehingga partisipasi dan dukungan orang tua sangat diperlukan. Sekolah juga harus mampu menggandeng masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

Dalam meningkatkan pengetahuan umat, masyarakat secara keseluruhan harus menyadari pentingnya rangkaian pendidikan dari tingkat keluarga, sekolah serta lembaga pendidikan non-formal lainnya. Keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan tingkat peradaban suatu masyarakat menunjukkan korelasi positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka semakin maju juga peradabannya (Rahayu, 2019) begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian, diperlukan pendidikan yang menyatukan ketiga lingkungan tersebut agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai. Pendidikan yang terpadu seperti ini sejalan dengan pandangan dalam Filsafat Pendidikan Islam. Prinsip integrasi atau keseluruhan menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Islam. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam penggabungan antara dunia dengan akhirat, individu dengan masyarakat, maupun jasmani dengan rohani rohaninya. Prinsip ini juga mencakup penggabungan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Menyikapi Perubahan dalam Lingkungan Pendidikan

Dalam rangka menjaga kesinambungan harmoni di lingkungan pendidikan, diperlukan sebuah konsep perbaikan berkelanjutan pada lembaga pendidikan. Konsep ini mengimplikasikan bahwa pihak pengelola secara kontinu melakukan peningkatan dan perbaikan untuk memastikan bahwa semua aspek penyelenggaraan pendidikan mencapai standar kualitas yang sesuai. Konsep ini juga menekankan bahwa lembaga-lembaga pendidikan harus terus memperbarui proses pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan yang terus berubah.

Perlunya perbaikan yang berkelanjutan juga didorong oleh persaingan global serta perubahan terus-menerus dalam kebutuhan. Faktor ini menjadi pendorong kuat dalam mengantisipasi perubahan permintaan lingkungan. Perbaikan ini bukan hanya tanggung jawab pengelola pendidikan, namun juga mendorong partisipasi aktif setiap individu dalam mengenali dan memanfaatkan peluang perbaikan. Perbaikan tersebut membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur serta berkelanjutan dalam tahap-tahap sistematis. Ahmad Ali Riyadi menjelaskan bahwa proses perbaikan terdiri dari empat elemen dasar yang saling terkait: input, transformasi, output, dan nilai bagi individu. Setiap output mempunyai pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Sementara pada tahap input dan sumber daya manusia sudah tersedia sebelum proses transformasi berlangsung. Berikut kata Ahmad Ali Riyadi, bahwa proses dasar dalam perbaikan dan pengendalian yang terbagi menjadi empat tahap:

"Pertama, menetapkan standar untuk pengendalian dan perbaikan. Standar dalam kualitas bukan digunakan sebagai alat penilaian kerja individu, melainkan digunakan untuk mengkomunikasikan visi dan menetapkan tujuan yang nyata berdasarkan timbal balik yang nyata mengenai kinerja. Kedua, pengukuran. Dalam tahap ini penetapan dan pengukuran yang tepat terkait data untuk penilaian kinerja. Ketiga, studi. Dalam hal ini penggunaan metode statistik, alat dan teknik lain dalam menganalisis data memudahkan pimpinan dalam mengetahui penyebab penyimpangan tersebut. Bukan seperti pada pendekatan tradisional yang lebih mengedepankan pada evaluasi dan mencari kesalahan dalam sebuah masalah. Pendekatan kualitas mengedepankan pencarian penyebab penyimpangan yang kemudian mencari solusi untuk diperbaiki. Keempat, tindakan. Pada tahap ini, akan dilakukan tindakan koreksi berdasarkan informasi yang diperoleh dari umpan balik. Dalam menjaga kualitas, informasi umpan balik menjadi faktor pengendalian yang lebih penting. Umpan balik akan memberikan informasi mengenai kinerja dahulu dan kebutuhan pelanggan yang belum dapat terpenuhi ketimbang tidak dapat mengubah apa yang telah terjadi."

Dari uraian tersebut Institusi pendidikan tidaklah statis, melainkan mengalami perkembangan yang dapat diibaratkan sebagai siklus pendidikan. Proses ini menggambarkan bagaimana lembaga pendidikan melalui berbagai tahap yang terkadang bisa mengalami kemunduran atau bahkan perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, pentingnya menjaga hubungan harmonis antara lingkungan pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadi krusial untuk mengantisipasi perubahan yang cepat dalam lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam proses pendidikan Islam. Terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, lingkungan tersebut memberikan landasan bagi pendidikan. Dalam perspektif Islam, keluarga yang ideal adalah yang menjalankan nilai-nilai seperti sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang sangat penting dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam. Orang tua juga harus mengenali peran penting sekolah sebagai institusi profesional dan berpartisipasi dalam peningkatan kualitasnya. Sekolah sebagai lembaga formal juga memegang amanah dari orang tua dan masyarakat, serta harus menyelenggarakan pendidikan sesuai karakteristik Pendidikan Islam. Masyarakat juga harus turut serta dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan yang berkualitas. Kolaborasi harmonis antara ketiga lingkungan tersebut diharapkan dapat mewujudkan pendidikan terpadu yang mengikat prinsip Islam, menciptakan tatanan masyarakat yang diberkahi dan harmonis. Selain itu, perlunya konsep perbaikan terus-menerus dalam lembaga pendidikan untuk mengantisipasi perubahan lingkungan pendidikan yang cepat dan menjaga kualitas pendidikan yang dibutuhkan.

DAFTAR REFERENSI

- Addawiyah, R., & Kasriman. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio*, 1516-1524.
- Adlini, M. N., Anisya Hanifa Dinda, S. Y., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 973-980.
- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021, Juni). PENTINGNYA MENCIPTAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA. *JURNAL PENDAIS*, 3(1), 1-24.
- Asis, A., Riawarda, & Said, R. A. (2023, April). Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Rana Tpraja. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 8(1), 97-108.

- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Juliansyah, Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, 140-149.
- Diningrum, I. J., Sholehuddin, M. S., & Khobir, A. (2024, Januari). Konsep Pendidikan Ibnu Qoyum Al Jauzi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 156-162.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020, Desember). TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16-23.
- Hasbullah, H. (2018). Lingkungan pendidikan dalam al-qur'an dan hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 13-26.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 71-81.
- Jarbi, M. (2021, Desember). TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. *JURNAL PENDAIS*, 3(2), 122-140.
- Krishnawati, N., Nurihsan, J., Budimansyah, D., & Nurdin, E. S. (2023, Agustus). Strengthening Character Education Through Islamic Religious . *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2377-2388.
- Kurniawan, M. I. (2015). TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *JOURNAL PEDAGOGIA*, 41-49.
- M.A, P. D. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Majid, D. A. (2019, Juni). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) Di SEKOLAH BERBASIS BLENDED LEARNING. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 178-197.
- Putra, K. P., Suprihatin, & Wastoni, O. (2021). MAKNA SAKINAH DALAM SURAT AL-RUM AYAT 21 MENURUT M. QURAI SY SYIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PERKAWINAN DALAM KOMPILASI HUKUM ISLAM. *Maslahah*, 15-34.
- Rahayu, Y. (2019). ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN DI DESA PUSONG KECAMATAN LANGSA BARAT, ACEH. *Jurnal Samudra Geografi*, 39-43.
- Rifa', A., Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022, Agustus). PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006-1013.
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 281-288.
- Vanesia, A., Kusriani, E., Putri, E., Nurahman, I., Alfindo, & Simaremare, T. P. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 242-251.
- Wiguna, I. B., & Sunariyadi, N. S. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM PENUMBUHKEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 328-341.